BAB II

RIWAYAT HIDUP HARMOKO

A. Biografi Harmoko

Harmoko yang mempunyai nama lengkap Harun Muhammad Kohar lahir di Desa Patianrowo, Kabupaten Nganjuk Profinsi Jawa Timur pada tanggal 7 Februari 1939. Harmoko adalah anak ke tiga dari sepuluh bersaudara. Seperti umumnya anak desa, sejak kecil Harmoko sudah dididik untuk bekerja membantu keluarga. Misalnya, setiap pagi Harmoko harus menyapu rumah dan halaman yang cukup luas untuk ukuran anak-anak. Setelah itu baru Harmoko pergi Sekolah Rakyat (SR) selesai sekolah, baru diizinkan keluar untuk bermain dengan teman-teman sebayanya.

Harmoko bercita-cita menjadi seorang wartawan itu sejak duduk di bangku sekolah rakyat (SR), saat itu Harmoko masih duduk di kelas 3. Harmoko memiliki prinsip hidup yang berpedoman dari nenek moyangnya yang di ingatnya prinsip itu berbunyi: *Sepi ing pamrih rame ing gawe*. Artinya "Sepi dari pamrih, banyak dalam bekerja" Prinsipnya ini sesuai dengan firman Allah *Subhana-hu Wa-Ta'ala* (SWT) yang diabadikan di dalam Al-Quran surah Al-Insyirah ayat 7, yang berbunyi: "*maka apabila*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)."[1]

Harmoko dibesarkan oleh kedua orang tuanya, ibu nya bernama Soeriptinah, dan ayahnya bernama Asmoprawiro, Nama kakek dan nenek Harmoko adalah Ponco Kesturi dan Saodah. Harmoko mulai menempuh jenjang pendidikan dari Sekolah Rakyat (SR), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Harmoko juga terlibat aktif dalam Himpunan Budaya Surakarta, mengikuti pendidikan jurnalistik serta sempat mengikuti Kursus Reguler Angkatan VII pada Lembaga Ketahanan Nasional. Sejak kecil Harmoko bercita-cita ingin membuat koran sendiri, berbeda dengan teman-teman sebayanya yang bercita-cita ingin menjadi tentara.[2]

Harmoko pernah bekerja sebagai wartawan di berbagai majalah atau surat kabar. Diantaranya, Majalah Mingguan *BERITA MERDEKA* pada tahun 1960-1962, Wartawan surat kabar *HARIAN MERDEKA* tahun 1962-1965, Wartawan surat kabar *ANGKATAN BERSENJATA*, Wartawan surat kabar API, Mingguan bahasa Jawa *MERDIKO*, Mingguan *FAJAR* dan *TRISAKTI* tahun 1965. Menjadi penanggung jawab redaksi surat kabar *HARIAN MERDEKA* tahun 1965-1968. Sedangkan menjabat sebagai pimpinan redaksi

[1] Harmoko, *Nasihat Harmoko Untuk Anak-anak dan Cucu-cucu*, 4-5.
[2] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mingguan *MIMBAR KITA* tahun 1968-1969, dan menjabat sebagai pimpinan umum atau pimpinan redaksi surat kabar harian *POS KOTA* dan terbit tahun 1970-1983.[3]

Harmoko seorang pria yang beruntung dengan karir yang begitu gemilang, dan tidak ada satupun menteri yang diberi kepercayaan hampir 3 periode, untuk menjabat dan duduk sebagai seorang menteri dari tahun 1983 sampai dengan 1997. Dilanjutkan kembali Harmoko menjabat ketua umum Golkar (Partai Penguasa). Dalam masa periode 1993-1998, Harmoko pernah juga menjabat sebagai ketua DPR/MPR dari tahun 1997-1999.

Selepas SMA, Harmoko sudah menggeluti karir sebagai wartawan. Dari pintu jurnalis Harmoko terseret dalam lingkaran kekuasaan orde baru, ketika Harmoko bergabung sebagai tenaga jurnalis harian *Angkatan Bersenjata* tahun 1964. Dengan profesi yang Harmoko geluti inilah ditakdirkan untuk memiliki insting politik yang sangat tajam. Sehingga mampu memanfaatkan peluang kedekatannya dengan para jenderal dan supel di kalangan militer.[4] Harmoko adalah nama pria yang menjadi pengganti Ali Moertopo, pendiri dari Koran Harian POS KOTA. Harmoko juga masih mengisi rubrik kopi pagi, meskipun saat ini beliau terbilang sudah tua. Harmoko juga pencetus gerakan KELOMPENCAPIR (Kelompok Pendengar,

[3] *http.//mms.wikipedia.org/wiki//harmoko.*
[4] Ridwan, *Santri Inklusif, Menguak Pemikiran dan Jasa Kyai, Guru dan Sahabat*, 133-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembaca dan Pemirsa) yang dimaksudkan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dari pemerintah.

Pada saat usai pemilu tahun 1979 majalah harian pelita di cabut izin terbitnya, karena dinilai selalu berseberangan dengan pemerintah, terutama mengenai dasar Negara Pancasila. Selama hampir dua tahun, nyaris tidak ada media massa cetak yang menyuarakan aspirasi umat Islam. Aspirasi keresahan umat hanya bisa dipantau dari mimbar – mimbar masjid, pengajian – pengajian dan pertemuan – pertemuan terbatas.

Kenyataan ini jelas tidak menguntungkan, baik pemerintahan maupun umat Islam. Seolah – olah terjadi perang dingin antara umat Islam dan pejabat negara. Pada situasi seperti inilah terjadi serentetan peristiwa penting yang meresahkan umat islam, seperti kasus tanjung priok, kasus cicendo Bandung, pembajakan pesawat viyola di Bangkok, dan peristiwa wearman di Lampung. Dengan banyaknya permasalahan yang telah terjadi maka majalah harian pelita di terbitkan kembali atas persetujuan Presiden Soeharto.

Dalam buku-buku karangannya, menteri yang hanya lulusan SMA ini mencoba menganalisa dan meramal bahwa kelak yang akan menjadi presiden RI tahun 2014 nanti adalah mereka yang di dukung oleh kalangan militer. Selain itu Harmoko juga pernah di isukan meninggal dunia, dikarenakan usianya yang sudah tua, justru isu tersebut berbalik dari kenyataan, justru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau masih tetap sehat dan menulis di kolom rubrik Pos Kota. Bukan hanya itu, beliau kini lebih fokus memperhatikan pondok pesantren yang beliau dirikan, yaitu Pondok Modern *Al-Barokah* yang bangunannya terletak di desa Ngepung Patianrowo Nganjuk Jawa Timur.

Harmoko menegaskan bahwa, Agama memang mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan landasan moral, etika, dan spiritual dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia yang majemuk dari segi suku, asal-usul dan keturunan. Pada masa awal orde baru Harmoko berupaya mengembangkan kesemarakan kehidupan keagamaan di tanah air, dan juga mengembangkan tri kerukunan kehidupan keagamaan.

Pada tahun 1992 Harmoko mendirikan sebuah Pondok Modern yang notabennya sama dengan Pondok Modern Gontor Ponorogo, kenapa Harmoko ingin mendirikan Pondok Modern ala Gontor, karena Harmoko sangat mengagumi Kyai Zarkasyi dan Kyai Sahal kedua tokoh ini adalah pimpinan/pengasuh sekaligus pengurus Pondok Modern Gontor Ponorogo. Alasan Harmoko tidak hanya itu, Harmoko ingin masyarakat Patianrowo lebih mendalami agama Islam, karena pada saat itu masyarakat Patianrowo masih sangat kental dengan Hinduisme, namun bisa bertahan dan perlahan mampu terkikis atau hilang kepercayaan Hinduisme yang menyesatkan. Maka didirikanlah Pondok Modern Al-Barokah yang dibangun sejak tahun 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Harmoko, dan pengurus Pondok Modern Al-Barokah Yaitu Drs. KH. Rosyidin Ali Said, beliau ini lulusan Pondok Modern Gontor Ponorogo yang telah diberi kepercayaan oleh Harmoko untuk mengelola pondok sampai saat ini.

Kendati Pondok Modern Al-Barokah didirikan oleh mantan tokoh politik Golkar, Pondok Pesantren ini mempunyai motto ”*berdiri untuk dan di atas semua golongan*.” Karena itu, Pondok ini tidak menganut faham atau beraliran seperti : Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau Persis, juga bukan berafiliasi kepada partai politik seperti : Golongan Karya (Golkar), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Para santri Pondok Modern *Al-Barokah* diharapkan akan bisa menjadi pemimpin dan perekat umat.

Pada saat menjelang pemilu 1997 di Solo, Harmoko yang sangat terampil mendalang itu, mendapat kehormatan untuk membuka *festival wayang kulit.* Dengan niat sambil berdakwah, beliau *tergelincir lidahnya* ketika mengucapkan surat *al-fatihah.* Peristiwa ini, begitu cepat tersebar menjadi *isu politik.* Karena sumbernya adalah tokoh nasional yang disamping punya banyak kawan, juga tidak sedikit lawan-lawan politiknya. Bagi mereka, peristiwa itu menjadi makanan empuk untuk memukul Golkar. Tampak benar, misalnya, di masjid-masjid dan pengajian-pengajian, peristiwa Solo itu selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diulang-ulang. Sebagai manusia biasa, Harmoko kelihatan sangan kaget *"shok"* meskipun banyak tokoh-tokoh Islam yang memaklumi.[5]

Untuk menuntaskan masalah sensitif ini, Menteri Agama Dr. Tarmizi Taher mengundang Majelis Ulama Indonesia bersama Harmoko untuk bertemu di rumah Menteri Agama. Kyai Hasan Basri dan Buya Ismail Hasan Metareum berpendapat bahwa *slip of the tounge* itu bisa terjadi pada siapa saja. Namun, karena masalah ini telah menjadi *isu nasional*, maka mereka mengusulkan agar Harmoko bertaubat kepada Allah SWT dan secara terbuka minta maaf kepada umat.

Semua yang hadir telah sepakat, dan Harmoko siap melaksanakan jalan keluar tersebut. Dengan demikian, rapat menganggap masalah "*Kepleset membaca Al-Fatihah* " itu telah selesai. Sebelum rapat di bubarkan salah satu sahabat Harmoko menyeletuk agar lebih tuntas, Harmoko harus pergi umrah untuk bertobat kepada Allah di Multazam dan ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw, sekalian i'tikaf di Raudlah.[6]

Harmoko pernah mengikuti beberapa organisasi di antaranya yaitu organisasi politik anggota Tim Media Massa DPP GOLKAR (1971) Ketua Departemen Penerangan, Penerbitan dan Mass Media DPP GOLKAR (1978-1983) Sekretaris Dewan Pembina GOLKAR (1983-1988) Wakil Ketua

[5] Ibid., 142.
[6] Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan Pembina GOLKAR (1988-1993) Ketua Umum DPP GOLKAR (1993-1998) Ketua Dewan Penasehat DPP GOLKAR (1998-2004) dan Ketua Dewan Parampara Partai Kerakyatan Nasional (2008).

Sedangkan organisasi masyarakat yaitu menjabat sebagai Ketua Cabang Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jakarta (1970-1972), Ketua Umum Persatuan wartawan Indonesia (PWI) (1973-1983) Pengurus Serikat Grafika Pers (1973-1983) Ketua Litbang pada Komite Olahraga Nasional (KONI) pusat (1978-1983) Ketua Dewan Pertimbangan Persatuan Penerbit Surat Kabar (SPS) (1979-1984) Wakil Ketua Konfederasi Wartawan ASEAN (1980-1983) Ketua Muktamar Mass Media Islam Internasional Pertama (1981) Ketua Asian Agricultural Journalists and Writers Association (AAJWA) (1982) Ketua IGC (Inter Govermental Council) and 1 st COMINAC (Conference of Information Minister of Non Aligned Countries) (1984-1997) Ketua Umum Bola Basket Indonesia (PERBASI) (1986-1998) Ketua Konferensi Menteri Penerangan ASEAN pertama (1987) dan sebagai Anggota Dewan Penasehat ICMI (1990-1995).[7]

Selain aktif dibidang organisasi beliau juga pernah menjabat sebagai Anggota Badan Sensor Film (1975-1978), Anggota Dewan Pers (1975-1982), Anggota MPR/DPR-RI (1977-1982), Anggota MPR-RI (1983-1997), Menteri Penerangan RI kabinet pembangunan IV (1983-1988), Menteri Penerangan RI

[7] Harmoko, *Siapa Presiden 2014* (Jakarta: PT Gria Media Prima, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabinet Pembangunan V (1988-1993), Menteri Penerangan RI Kabinet Pembangunan VI (1993-1997), Menteri Negara Urusan Khusus Kabinet Pembangunan VI (Juni 1997- September 1997), dan Ketua DPR/MPR RI (Oktober 1997-1999).

B. Pendidikan Harmoko

Dalam buku karangan Harmoko yang berjudul *Information Strategy In The Era Of Globalization* sedikit menjelaskan tentang pendidikan. Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan martabat manusia. Oleh karena itu, pendidikan seumur hidup harus dikejar dalam keluarga disekolah dan di masyarakat, dan menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini at-tahiriyah sebagai lembaga pendidikan telah memenuhi harapan sebagaimana yang tertulis dalam hadits, mengungkapkan bahwa seseorang harus mengejar ilmu dari buaian sampai liang kubur.[8]

Harmoko memulai pendidikan dari Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Semasa muda, pernah terlibat aktif dalam Himpunan Budaya Surakarta dan mengikuti pendidikan jurnalistik serta sempat mengikuti Kursus Reguler Angkatan VII pada Lembaga Ketahanan Nasional.

Harmoko lulus dari Sekolah Menengah Atas pada tahun 1960-an, Setelah lulus Harmoko bekerja sebagai wartawan dan juga kartunis di Harian

[8] Harmoko, *Information Strategi In The Era Of Globalization* (Jakarta: Perum Percetakan Negara R.I 1993) 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merdeka. Dan sebagai jurnalis dan kartunis di Majalah Merdeka. Menurut Harmoko, wartawan itu harus memahami kode etik jurnalistik supaya tidak terjerat oleh sanksi dan peraturan. Kepatuhan Harmoko menjadikannya sebagai anak kesayangan Soeharto.

Meskipun Harmoko pendidikannya hanya sampai di tingkat Sekolah Menengah Atas, Namun karirnya begitu menjulang, dalam bidang jurnalistik politik maupun agama. Opsesi Harmoko tidak pernah padam untuk mendirikan lembaga pendidikan Agama ala Gontor yang dilengkapi dengan fasilitas mutahkir. Harmoko tidak pernah berkecil hati meskipun pendidikannya hanya sampai tingkatan Sekolah Menengah Atas.[9]

C. Karir Harmoko

1. Wartawan dan kartunis di Harian Merdeka dan Majalah Merdeka (1960).
2. Wartawan di Harian Angkatan Bersenjata (1964).
3. Wartawan Harian API dan Pemimpin Redaksi Majalah Bahasa Jawa, Merdiko (1965).
4. Pemimpin dan penanggung jawab Harian Mimbar Kita (1966-1968).
5. Salah seorang pendiri Harian Pos Kota (1970 sampai sekarang).
6. Menteri Penerangan Kabinet Pembangunan IV (1983-1988).
7. Menteri Penerangan Kabinet Pembangunan V (1988-1993).
8. Menteri Penerangan Kabinet Pembangunan VI (1993-1997).
9. Ketua Umum DPP Golkar (1993-1998).

[9] Ridwan, *Santri Inklusif, Menguak Pemikiran dan Jasa Kyai, Guru dan Sahabat*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Ketua DPP Golkar (1998-2004).[10]

11. Ketua DPR/MPR (1997-1998).

Selain karir-karir Harmoko yang telah tertulis di atas, Harmoko juga pernah mendapatkan penghargaan seperti:

1. Bintang Republik Indonesia Utama.
2. Bintang Mahaputra Adhi Pradana.
3. Darjah Yang Mulia Panglima Setia Mahkota (Malaysia) berhak menyandang gelar Tan Sri.

Harmoko juga mempunyai keinginan untuk menciptakan Komunikasi Sambung Rasa antara lapisan masyarakat dengan pejabat. Menurut Harmoko Komunikasi Sambung Rasa itu mengandung makna silaturrahmi. Sehingga selain dapat menyampaikan informasi-informasi yang bisa memberikan nilai tambah, juga dapat menyerap aspirasi dan problem masyarakat. Dengan demikian masyarakat bisa dijadikan bahan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang akan datang.

D. Karya Harmoko

Harmoko adalah mantan seorang wartawan dan politisi, sehingga tidak heran kalau Harmoko menulis sebuah karya berupa buku-buku, Penulis akan menuangkan sedikit isi dari buku Harmoko yang berjudul *"Komunikasi Sambung Rasa"*. Buku ini terdiri dari beberapa bab diantaranya bab ke satu

[10] Harmoko, *Siapa Presiden 2014* (Jakarta: PT Gria Media Prima, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang komunikasi dalam masyarakat, Bab ke dua menjelaskan tentang komunikasi dalam pembangunan, Bab ke tiga menjelaskan tentang media tradisional dan fungsinya sebagai media komunikasi pembangunan, Bab ke empat menjelaskan perluasan cakrawala komunikasi, Bab lima kesimpulan.

Penulis menyimpulkan isi dari buku tersebut bahwa pentingnya komunikasi antar sesama, mengingat sekarang komunikasi semakin maju maka semakin mudah kita untuk berkomunikasi kemanapun dan melalui media apapun. Mengingat betapa luasnya masalah kemasyarakatan. Maka tinjauan dalam sebuah buku hanya mencakup salah satu seginya saja, ialah mengenai "Komunikasi Sambung Rasa". Komunikasi sambung rasa berusaha menggelitik hati nurani seseorang, yang secara akumulatif akan menggelitik hati nurani masyarakat, untuk menemukan kesesuaian antara realitas yang hidup dalam batinnya dengan realitas yang ada dan sedang berkembang dalam masyarakat. Komunikasi memang menembus segala proses kehidupan manusia, dan pelajaran mengenai komunikasi tidak lain adalah suatu cara untuk mengadakan pelajaran mengenai masyarakat.[11]

Dalam bukunya yang bujudul *"Siapa Presiden 2014"* penilis akan mengambil dua sub bab dari buku ini yaitu *Kutipan Pertama* tentang *Masukan Buat Damai Indonesiaku*, yang menjelaskan tentang perkembangan dakwah Islamiah melalui media, baik cetak maupun elektronik ternyata semakin cepat

[11] Harmoko, *Komunikasi Sambung Rasa* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1985), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berkembang. Tidak saja dakwah Islam, tetapi juga Kristen, Katolik, Hindu dan Budha yang semakin pesat. Tentu yang paling banyak porsinya adalah dakwah Islam, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Setiap hari dari mulai selesai subuh banyak dakwah Islam dipancarkan melalui TV dan radio.

Dari sekian tanyangan dakwah, menurut hemat kami yang menjadi primadona adalah tayangan "Damai Indonesiaku" yang di selenggarakan oleh TV One, dengan menampilkan Ustadz-Ustadz terkenal. Karena topik yang di bahas adalah masalah-maslah aktual baik masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama.

Damai Indonesiaku termasuk siaran yang bagus, karena dikaitkan dengan realitas yang ada. Misalnya: Banyak umat Islam yang belum mengetahui bagaimana cara di bulan Rajab atau *Ruwah* melakukan ziarah kubur ke makam-makam. Para Ustadz memberi penjelasan atau tuntunan bagi mereka yang perlu menambah ilmu dengan cara-cara dakwah yang populer dan dapat dicerna secara langsung oleh masyakat awam. Hal ini hanya sekedar masukan, juga misalnya tuntunan memasuki bulan Puasa atau Ramadhan atau menjelang lebaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan acara-acara umat Islam, karena banyak pembaca Kopi Pagi yang mengusulkan hal ini kepada penulis. Dalam hal ini penulis hanya menyampaikan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis. Dalam hal ini penulis sekedar menyampaikan kepada redaksi Damai Indonesiaku.[12]

Kutipan yang *kedua* menjelaskan tentang *Ibadah Haji Dan Pengaturan*. Sedikit menjelaskan dalam melaksanakan ibadah haji, jamaah dari Indonesia memang mengalami banyak ujian dan pujian baik dari pemberangkatan sampai kepada menunaikan haji di tanah suci maupun sekembalinya. Pernah seorang ulama dari Mesir, sekitar sepuluh tahun yang lalu, beliau pernah mengajar bahasa Arab di suatu pesantren di Indonesia menyatakan kepada penulis buku ini ketika berada di Mekah. Dinyatakan bahwa: Kitab Suci Alquran memang diturunkan di Mekah, dihafalkan di Mesir, dan di cetak di Istanbul dan dilaksanakan di Indonesia.

Ongkos naik haji memang terlalu mahal jika dibandingkan dengan ongkos naik haji Negara-negara tetangga Singapura, Malaysia, maupun Thailand. Banyak warga Negara Indonesia haji melalui Singapura maupun Malaysia. Lebih murah dan diatur secara transparan.

Ada baiknya jika pemerintah melakukan pengkajian mengenai pelaksanaan ibadah haji termasuk menetapkannya. Pengkajian tersebut harus mengajak serta perkumpulan atau organisasi Islam yang ada di Indonesia misalnya PB-NU, Muhammadiyah serta lembaga-lembaga atau ormas-ormas

[12] Harmoko, *Siapa Presiden 2014* (Jakarta: PT Gria Media Prima, 2012), 317-319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki data dan informasi lengkap. Jika perlu memang diajak serta kalangan DPR dan para ahli serta pakar.

Karena menunaikan ibadah haji adalah melaksanakan rukun Islam ke lima maka pengaturan baik yang menyangkut masalah persiapan mengenai kesehatan, fisik, dan keamanan perlu sedini mungkin diatur sehingga jamaah haji Indonesia yang memperoleh pujian dari Negara-negara Arab, maupun lebih baik lagi.[13]

Dalam isi buku yang berjudul *"Information Strategy In The Era Of Globalization"*. Penulis akan menyimpulkan pada bagian dua pada buku ini, karena pada bagian dua ini Harmoko menjelaskan tentang pengembangan orientasi dakwah. Memulai pada dakwah lisan dan yang tertulis, Harmoko berharap untuk mewujudkan kualitas orang Indonesia di masyarakat luas, dan di antara para pengikut Islam pada khususnya. Informasi dalam bentuk dakwah telah dimulai sejak Adam dan Hawa menerima informasi dari Allah. Sekarang dengan dakwah lisan dan tertulis Muslim didorong untuk terlibat dalam tahap awal era informasi. Melalui dakwah ini berkomitmen untuk meningkatkan martabat dan kesejahteraan manusia.

Sebagai lembaga dakwah, Attahiriyah harus berhubungan dengan programnya untuk penyebaran informasi tentang pembangunan nasional, untuk membuat material dan spiritual masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dengan demikian, Majelis Taklim (Dewan

[13] Ibid., 265-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instruksional Agama) harus mengembangkan jenis tertentu pengembangan dakwah melalui gerbang agama. Masyarakat pada umumnya dan masyarakat Islam pada khususnya. Kemudian dapat di induksi menjadi cara penting yang berharga, sementara mendorong partisipasi dalam pengembangan nasional. Melalui dakwah yang dikeluarkan oleh Majelis, kesadaran sosial bisa dinaikkan untuk mengejar kehidupan yang lebih baik, dengan mengembangkan lingkungan sosial yang bersih dan sehat untuk kehidupan yang sejahtera.[14]

Dalam buku karya Harmoko yang berjudul *"Nasihat Harmoko Untuk Anak-Anak Dan Cucu-cucu"*. Buku ini berbeda dengan isi buku-buku karya Harmoko yang lain, karena buku ini berisi tentang motifasi, nasihat dan menceritakan masa lalu Harmoko. Pada awalnya buku ini hanya ditujukan kepada anak dan cucu Harmoko, namun melihat buku ini banyak sekali manfaatnya yang dapat di petik oleh orang lain, maka buku ini Harmoko terbitkan untuk umum.

Harmoko selalu memotivasi anak-anaknya dan cucu-cucunya dengan kata-kata khas jawa yang Harmoko kutip dari **Wedha-tama** karya pujangga mangkunegara IV, yang berisi *Ngelmu iku kalakone kanthi laku lekase lawan kas tegese kas nyantosari setya budaya pangekese dur angkara*. Artinya *Ilmu itu baru dapat dikatakan terlaksana jika disertai dengan penghayatan*. Penerapannya juga harus dengan bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh

[14] Harmoko, *Information Strategy In The Era Of Globalization*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti memberi *kesentosaan*. Yaitu *kesentosaan* terhadap kasadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat. Harmoko selalu menekankan bahwa pendidikan yang diterapkan itu menurut syariat Islam.

Dalam buku yang berjudul *" Non-Aligned Movement In The Era Of Globalization"*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah perjalanan negara pada masa Soeharto.

Dari beberapa buku karya Harmoko yang sudah penulis jelaskan, penulis mohon maaf karena penulis masih belum bisa menjelaskan semua karya-karya Harmoko seperti:

1. Maling Teriak Maling (2011).
2. Zaman Edan (2010).
3. Ada Bom Waktu (2008).
4. Peran Indonesia Dalam AIPO (1999).
5. Globalisasi, Era Informasi dan Kesiapan SDM Indonesia (1998).
6. Naik Haji Hanya Untuk Ibadah (1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id